



PENERAPAN MODEL BELAJAR *MULTIPLE INTELLIGENCES* DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI PONDOK PESANTREN MODERN DAREL AZHAR

Ida Amelia¹, Muhammad Arifin², Syaefulloh³,

^{1,2,3}Universitas Mathla'ul Anwar Pandeglang

Email: awinberbagi@gmail.com, novaarifin@gmail.com, saifulnawawi12@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menerapkan penerapan model *Multiple Intelligences* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada kegiatan ekstrakurikuler di PPM Darel Azhar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data meliputi data primer dari pimpinan, pembina, dan santri, serta data sekunder berupa dokumen program dan evaluasi kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Muhadhoroh, Tahfidz, dan Tapak Suci mengakomodasi kecerdasan linguistik, musikal, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal, sekaligus memfasilitasi internalisasi nilai keislaman secara bertahap melalui tahap *mengetahui*, *merasakan*, dan *bertindak*. Pendekatan ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter, kepercayaan diri, dan kedisiplinan santri. Penelitian merekomendasikan pemetaan potensi santri yang lebih sistematis serta penguatan kapasitas pembina dalam merancang pembelajaran ekstrakurikuler berbasis kecerdasan jamak.

Kata kunci : *Kecerdasan Ganda*; Nilai Pendidikan Islam; Ekstrakurikuler; Pesantren Modern.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Multiple Intelligences learning model in instilling Islamic educational values through extracurricular activities at PPM Darel Azhar. This study employed a qualitative method with a case study approach. Data sources consisted of primary data obtained from the leadership, instructors, and students, as well as secondary data comprising program documents and activity evaluations. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was performed interactively through data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicated that Muhadboroh, Tahfidz, and Tapak Suci activities accommodated linguistic, musical, kinesthetic, interpersonal, and intrapersonal intelligences, while facilitating the internalisation of Islamic values in stages through knowing, feeling, and acting. This approach had a positive impact on character building, self-confidence, and student discipline. The study recommends a more systematic mapping of student potential and the enhancement of instructors' capacity to design extracurricular learning based on multiple intelligences.

Keywords: Multiple Intelligences; Islamic Educational Values; Extracurricular; Modern Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pengembangan keseluruhan potensi peserta didik agar mampu mengaktualisasikan nilai Islam dalam kehidupan nyata (Lestari et al., 2024). Keragaman potensi tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah SAW bahwa manusia diibaratkan seperti tambang emas dan perak, yang menunjukkan adanya

perbedaan karakter dan potensi pada setiap individu (Mahfudz, 2023). Dalam perspektif Al-Qur'an, keragaman tersebut ditegaskan melalui QS. Al-Isra' [17]: 84 bahwa setiap manusia berbuat sesuai dengan *syakilah* atau pembawaannya masing-masing, sehingga pendidikan idealnya memberikan ruang bagi perbedaan potensi peserta didik (Mutaqin et al., 2026).

Secara teoretis, gagasan tersebut memiliki relevansi dengan teori *Multiple*

Intelligences yang dikembangkan Gardner, yang memandang kecerdasan manusia tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri atas berbagai kemampuan seperti linguistik, logis-matematis, musikal, spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Holili, 2024). Dalam konteks pendidikan, teori tersebut menggeser paradigma pembelajaran dari penyeragaman kemampuan menuju pengakuan terhadap profil kecerdasan yang beragam dan pengembangan potensi peserta didik secara lebih komprehensif (Yasmi & Neviyarni, 2025). Urgensi pendekatan tersebut semakin kuat dalam pendidikan pesantren karena proses pendidikan berlangsung secara intensif selama 24 jam melalui pembelajaran formal, pembiasaan, pengasuhan, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan pengembangan potensi santri secara lebih luas (Nurfadillah, 2026).

Meskipun secara teoretis pendidikan Islam mengakui keragaman potensi manusia, praktik pendidikan masih menghadapi persoalan berupa dominasi pengukuran keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan linguistik dan logis-matematis (Nisa & Idris, 2025). Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan kecerdasan lain yang berkembang melalui aktivitas sosial, seni, olahraga, hafalan, komunikasi, dan refleksi diri kurang memperoleh ruang pengembangan yang proporsional (Mendrofa & Parhusip, 2022). Problematika tersebut menjadi relevan dalam kegiatan ekstrakurikuler di pesantren karena setiap kegiatan pada dasarnya memiliki karakteristik yang dapat mengembangkan jenis kecerdasan tertentu, tetapi pelaksanaannya belum selalu didasarkan pada pemetaan potensi santri secara sistematis.

Pada Pondok Pesantren Modern Darel Azhar, misalnya, kegiatan *Muhadhoroh*, *Tahfidz*, dan *Tapak Suci* memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga berpotensi menjadi ruang pengembangan kecerdasan linguistik dan interpersonal, musikal dan intrapersonal, serta kinestetik

dan spasial. Pada sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler tidak semestinya hanya diarahkan untuk menghasilkan keterampilan tertentu, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui proses mengetahui, menghayati, dan mengamalkan nilai dalam perilaku santri (Nubuwah et al., 2023). Dengan demikian, persoalan utama yang muncul bukan hanya bagaimana kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan kecerdasan santri, tetapi juga bagaimana model *Multiple Intelligences* diterapkan untuk mendukung proses penanaman nilai pendidikan Islam secara utuh.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan *Multiple Intelligences* dalam pendidikan, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan hasil belajar, motivasi, keterlibatan peserta didik, dan pengembangan potensi individual (Adzkia, 2024). Penelitian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam umumnya menunjukkan bahwa strategi yang mengakomodasi keragaman kecerdasan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, variatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sedangkan penelitian pada pendidikan pesantren lebih banyak menempatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pembentukan keterampilan, kedisiplinan, kepemimpinan, dan karakter santri (Anisa et al., 2025).

Kajian lain mengenai internalisasi nilai pendidikan Islam cenderung menekankan tahapan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta budaya lembaga pendidikan (Novanshah, 2022). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas *Multiple Intelligences*, internalisasi nilai, dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai fokus yang berdiri sendiri, sehingga hubungan konseptual ketiganya belum banyak dikaji secara terpadu (Fakhrurozi et al., 2024). Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana variasi kegiatan ekstrakurikuler di pesantren dapat menjadi medium pengembangan kecerdasan jamak

sekaligus internalisasi nilai pendidikan Islam masih relatif terbatas, terutama pada konteks pesantren modern dengan sistem pendidikan berasrama. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya *research gap* berupa belum optimalnya kajian yang menjelaskan proses penerapan *Multiple Intelligences* dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai mekanisme pedagogis untuk menghubungkan pengembangan potensi santri dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

Research gap tersebut penting dikaji karena penelitian sebelumnya cenderung menilai keberhasilan *Multiple Intelligences* berdasarkan perubahan hasil belajar atau keterlibatan peserta didik, sementara dimensi internalisasi nilai yang berlangsung melalui pengalaman belajar belum menjadi perhatian utama (Ismail, 2026). Dari perspektif teoretis, penelitian ini penting untuk memperluas pemahaman bahwa *Multiple Intelligences* tidak hanya dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuan individual, tetapi juga dapat diposisikan sebagai strategi pedagogis dalam proses penanaman nilai pendidikan Islam (Sani & Rokhimah, 2026). Dari perspektif metodologis, kajian yang menelusuri proses penerapan model tersebut dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman santri, strategi pembina, bentuk aktivitas, serta proses terbentuknya perilaku sebagai hasil internalisasi nilai (Cahayani et al., 2026).

Dari perspektif kontekstual, karakteristik pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan formal, kepesantrenan, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler memberikan lingkungan yang berbeda dari sekolah umum sehingga membutuhkan kajian yang secara khusus memperhatikan konteks tersebut (Faza et al., 2025). PPM Darel Azhar menjadi konteks yang relevan karena *Muhadboroh*, *Tahfidz*, dan Tapak Suci menyediakan bentuk pengalaman belajar yang berbeda dan berpotensi mengembangkan dimensi kecerdasan sekaligus nilai keislaman secara

simultan. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi berupa model pemahaman yang menghubungkan keragaman kecerdasan, aktivitas ekstrakurikuler, dan proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam konteks pendidikan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model belajar *Multiple Intelligences* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk penerapan prinsip *Multiple Intelligences* pada kegiatan *Muhadboroh*, *Tahfidz*, dan Tapak Suci serta mengkaji kesesuaiannya dengan karakteristik kecerdasan yang dikembangkan dalam masing-masing kegiatan. Penelitian ini juga menganalisis proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan memperhatikan dimensi pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai dalam kehidupan santri.

Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana penerapan model belajar *Multiple Intelligences* pada kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar; (2) bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui penerapan model tersebut; dan (3) bagaimana implikasi penerapan *Multiple Intelligences* terhadap perkembangan karakter dan perilaku santri? Arah penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga menginterpretasikan bagaimana strategi pengembangan kecerdasan digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan nilai-nilai pendidikan Islam diketahui, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai integrasi pengembangan kecerdasan jamak dan internalisasi nilai pendidikan Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam konteks pesantren modern.

Penelitian ini memiliki posisi penting karena menempatkan kegiatan

ekstrakurikuler bukan sebagai aktivitas tambahan di luar pembelajaran, melainkan sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan pengembangan potensi dan pembentukan nilai berlangsung secara bersamaan. Perspektif tersebut memungkinkan *Multiple Intelligences* dipahami bukan semata-mata sebagai klasifikasi jenis kecerdasan, tetapi sebagai kerangka pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar melalui potensi, pengalaman, interaksi, dan aktivitas yang beragam. Pada saat yang sama, internalisasi nilai pendidikan Islam dipahami sebagai proses yang bergerak dari penguasaan pengetahuan menuju penghayatan dan diwujudkan dalam tindakan nyata, sehingga keberhasilannya tidak cukup diukur melalui kemampuan menjawab pertanyaan atau memperoleh nilai akademik.

Integrasi kedua perspektif tersebut memberikan peluang untuk menjelaskan bagaimana aktivitas seperti berbicara di depan publik, menghafal Al-Qur'an, berlatih bela diri, bekerja sama, dan melakukan pembiasaan dapat menjadi pengalaman pendidikan yang membentuk kemampuan sekaligus karakter santri. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan desain kegiatan ekstrakurikuler yang lebih responsif terhadap keragaman potensi santri serta lebih terarah dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam mengenai hubungan antara kecerdasan jamak, pengalaman belajar ekstrakurikuler, dan internalisasi nilai dalam lingkungan pesantren modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan model belajar *Multiple Intelligences* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada

proses, pengalaman, strategi, serta makna yang dibangun oleh para pelaku pendidikan dalam konteks alamiah pesantren. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui informan yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu pimpinan pesantren, pembina ekstrakurikuler *Muhadboroh*, *Tahfidz*, dan Tapak Suci, serta santri yang mengikuti kegiatan tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, program kegiatan, jadwal ekstrakurikuler, catatan evaluasi, dokumentasi kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman informan terhadap pelaksanaan kegiatan yang diteliti. Dengan desain tersebut, penelitian diarahkan untuk memahami secara kontekstual hubungan antara pengembangan kecerdasan santri, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai pemahaman dan strategi pembina dalam menerapkan prinsip *Multiple Intelligences*, pengalaman santri selama mengikuti kegiatan, serta proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang berlangsung dalam setiap aktivitas. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan *Muhadboroh*, *Tahfidz*, dan Tapak Suci untuk mengidentifikasi bentuk aktivitas, pola interaksi, strategi pembina, keterlibatan santri, serta manifestasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam perilaku nyata. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa program kegiatan, perangkat pembinaan, catatan evaluasi, foto, dan dokumen kelembagaan yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan sebagaimana dikembangkan Miles,

Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi. Analisis tersebut digunakan untuk menemukan pola dan makna mengenai bagaimana *Multiple Intelligences* diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler serta bagaimana penerapannya berkontribusi terhadap proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di PPM Darel Azhar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar ditempatkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren, bukan sekadar aktivitas tambahan di luar pembelajaran formal. Sistem pendidikan yang berlangsung selama 24 jam memberikan ruang yang luas bagi santri untuk memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan akademik, pengasuhan, pembiasaan, dan ekstrakurikuler. Penelitian berfokus pada tiga kegiatan unggulan, yaitu *Muhadhoroh*, *Tahfidz*, dan *Tapak Suci*, yang masing-masing memiliki karakter aktivitas dan orientasi pengembangan kemampuan yang berbeda. Ketiga kegiatan tersebut menjadi ruang pendidikan yang memungkinkan santri mengembangkan kemampuan verbal, musikal, sosial, reflektif, maupun fisik melalui pengalaman langsung.

Data penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari pengondisian, pemberian arahan, praktik atau latihan, komunikasi/unjuk kerja, hingga evaluasi. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di PPM Darel Azhar memiliki karakteristik sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan pengembangan potensi santri sekaligus penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berlangsung secara simultan.

2. Penerapan Model Belajar *Multiple Intelligences* pada Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pemetaan Potensi, Minat, dan Bakat Santri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *Multiple Intelligences* diawali dengan upaya mengenali potensi, minat, dan bakat santri. Identifikasi dilakukan sejak masa orientasi *Khutbatul-'Ary* melalui instrumen penilaian minat dan wawancara yang dikoordinasikan oleh Biro Pengasuhan Santri bersama Unit Ekstrakurikuler. Selain itu, pembina melakukan pengamatan secara berkelanjutan terhadap kecenderungan kemampuan dan keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar dalam mengarahkan santri pada kegiatan yang dianggap sesuai dengan potensi dan kecenderungan kemampuannya. Dokumen penelitian juga menunjukkan adanya instrumen biodata santri yang memuat informasi kegiatan yang diikuti dan capaian prestasi sebagai bagian dari proses pendataan potensi santri. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengembangan potensi tidak sepenuhnya dilakukan secara seragam, tetapi mempertimbangkan perbedaan karakteristik dan kemampuan individual santri.

b. Penerapan *Multiple Intelligences* dalam *Muhadhoroh*

Pada kegiatan *Muhadhoroh*, penerapan *Multiple Intelligences* terutama tampak melalui pengembangan kecerdasan linguistik, interpersonal, dan intrapersonal. Santri memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pidato dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, sehingga aktivitas tersebut memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berbahasa sekaligus keberanian berkomunikasi di hadapan orang lain. Dokumentasi penelitian memperlihatkan adanya tahap *communicating*, ketika santri tampil secara bergantian menyampaikan orasi di hadapan audiens. Sebelum kegiatan dimulai, pembina memberikan pengarahan

kepada santri sebagai bentuk pengondisian mental dan emosional agar mereka siap tampil. Pada aspek akademik, pembina juga mewajibkan setiap naskah pidato mencantumkan minimal satu dalil Al-Qur'an dan satu hadis sahih yang relevan dengan tema yang disampaikan. Dengan demikian, *Muhadhoroh* tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga menghubungkan kemampuan linguistik dengan pemahaman keagamaan, keberanian, dan kemampuan berinteraksi secara sosial.

c. Penerapan *Multiple Intelligences* dalam *Tahfidz*

Pada kegiatan *Tahfidz*, pengembangan kecerdasan tampak melalui perpaduan kemampuan linguistik, musikal, dan intrapersonal. Aktivitas *talaqqi*, *muroja'ah*, dan *tasmi'* memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan kemampuan menghafal, ketepatan membaca, pengaturan irama bacaan, serta kemandirian dalam mempertahankan hafalan. Tahap pengondisian dilakukan melalui doa bersama dan pembacaan ayat-ayat pilihan sebelum kegiatan hafalan dimulai sehingga tercipta suasana yang lebih tenang dan fokus. Aspek kognitif dalam kegiatan ini tidak hanya diukur dari jumlah hafalan, tetapi juga melalui kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, makhraj huruf, dan *fashahah/adab*. Pada ujian *munaqasyah*, santri menghadapi sistem sambung ayat dan pertanyaan hafalan secara acak, sehingga penguasaan hafalan diuji dalam situasi kinerja yang nyata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Tahfidz* mengintegrasikan kemampuan mengingat dan membaca Al-Qur'an dengan pembiasaan, ketekunan, pengendalian diri, serta pengalaman spiritual santri.

d. Penerapan *Multiple Intelligences* dalam Tapak Suci

Pada kegiatan Tapak Suci, penerapan *Multiple Intelligences* terutama terlihat melalui pengembangan kecerdasan kinestetik, intrapersonal, dan interpersonal. Proses latihan dimulai dari tahap mengamati peragaan gerakan dasar, memahami aspek teknis seperti kuda-kuda dan lintasan gerak, kemudian melakukan latihan secara mandiri

sesuai tingkatan masing-masing. Unsur pengendalian diri juga dikembangkan melalui latihan olah napas yang diarahkan untuk membangun konsentrasi, ketenangan jiwa, dan pengendalian emosi. Pada tahap *communicating*, kemampuan kinestetik dan interpersonal diuji melalui simulasi sabung secara terkontrol dengan tetap mengedepankan sportivitas dan penghormatan kepada lawan. Kegiatan kemudian ditutup dengan evaluasi gerakan dan penyampaian pesan moral yang menekankan larangan bersikap *ujub* serta tindakan *bullying*. Dengan demikian, Tapak Suci tidak hanya menjadi ruang pengembangan kemampuan fisik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan pengendalian diri, sportivitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral.

e. Pola Akomodasi Keragaman Kecerdasan Santri

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan adanya pola diferensiasi kegiatan berdasarkan karakteristik kemampuan yang hendak dikembangkan. *Muhadhoroh* lebih dominan memberikan ruang pada kecerdasan linguistik dan interpersonal, *Tahfidz* mengintegrasikan kecerdasan linguistik, musikal, dan intrapersonal, sedangkan Tapak Suci memberikan ruang yang kuat bagi kecerdasan kinestetik, intrapersonal, dan interpersonal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan tidak dilakukan melalui satu bentuk aktivitas yang seragam. Setiap kegiatan memiliki sintaks yang disesuaikan dengan karakter aktivitas dan kemampuan yang hendak dikembangkan. Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan potensi juga didukung oleh pengondisian lingkungan belajar yang kondusif serta pendampingan pembina secara berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan *Multiple Intelligences* di PPM Darel Azhar tidak hanya tampak pada pemilihan jenis kegiatan, tetapi juga pada desain aktivitas, strategi pembinaan, dan penciptaan lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi perbedaan potensi santri.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Tahap *Knowing*: Transformasi Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam diawali dengan proses transformasi nilai pada ranah pengetahuan. Pada *Muhadboroh*, tahap ini diwujudkan melalui kewajiban mencantumkan dalil Al-Qur'an dan hadis dalam naskah pidato sehingga santri tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi, tetapi juga memahami dasar keagamaan dari materi yang disampaikan. Pada *Tahfidz*, dimensi *knowing* terlihat melalui penguasaan tajwid, makhraj huruf, kelancaran hafalan, serta pemahaman terhadap ayat yang dipelajari. Sementara itu, pada Tapak Suci, pengetahuan keagamaan dan nilai organisasi diberikan melalui materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah serta pemahaman terhadap Ikrar Tapak Suci. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga ekstrakurikuler memberikan landasan kognitif sebelum santri diarahkan pada pengalaman dan pengamalan nilai. Dengan demikian, nilai pendidikan Islam tidak diberikan secara abstrak, tetapi dilekatkan pada materi dan aktivitas yang secara langsung dialami santri dalam kegiatan ekstrakurikuler.

b. Tahap *Feeling*: Penghayatan Nilai

Tahap penghayatan nilai berlangsung melalui pengalaman emosional, keteladanan pembina, suasana kegiatan, serta interaksi yang terjadi selama proses pembinaan. Pengondisian sebelum kegiatan menjadi salah satu mekanisme yang digunakan untuk mempersiapkan kondisi mental dan emosional santri. Pada *Muhadboroh*, pengarahan sebelum tampil membantu santri membangun kesiapan mental dan mengatasi kecemasan ketika berbicara di hadapan orang lain. Pada *Tahfidz*, doa bersama dan pembacaan ayat pilihan sebelum hafalan menciptakan suasana khushyuk yang mendukung penghayatan terhadap aktivitas Al-Qur'an. Sementara itu, pada Tapak Suci, latihan pengendalian napas, sportivitas, penghormatan terhadap

lawan, serta pesan moral pada akhir latihan menjadi sarana untuk menghubungkan keterampilan fisik dengan pengendalian diri dan kesadaran moral. Dengan demikian, penghayatan nilai tidak hanya dibentuk melalui pemberian nasihat, tetapi melalui pengalaman langsung dan keteladanan pembina dalam kehidupan pesantren.

c. Tahap *Acting*: Pengamalan Nilai

Internalisasi nilai mencapai tahap perilaku melalui pembiasaan yang berlangsung secara berulang dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kehidupan pesantren. Pada *Muhadboroh*, pengamalan nilai terlihat melalui keberanian tampil, tanggung jawab menyiapkan materi, kemampuan menghargai audiens, serta praktik komunikasi yang santun. Pada *Tahfidz*, nilai diwujudkan melalui kedisiplinan mengikuti jadwal setoran, konsistensi *muroja'ah*, menjaga hafalan, dan mempertahankan adab selama membaca Al-Qur'an. Pada Tapak Suci, nilai diwujudkan melalui kedisiplinan latihan, sportivitas, pengendalian diri, penghormatan terhadap orang lain, dan penolakan terhadap perilaku *ujub* serta *bullying*. Proses tersebut menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat diamati dalam aktivitas santri. Dengan demikian, tahapan *knowing*, *feeling*, dan *acting* saling berhubungan dalam proses pembentukan perilaku santri.

d. Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Penguat Internalisasi

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai diperkuat oleh keteladanan pembina, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan mekanisme korektif. Pembina tidak hanya berperan sebagai instruktur kegiatan, tetapi juga menjadi figur yang diamati dan diteladani oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan dilakukan secara berjenjang melalui apel pagi *asatidz* dan forum evaluasi mingguan pada malam Jumat. Forum tersebut menjadi ruang bagi para pembina untuk melaporkan perkembangan santri, mendiskusikan kendala pembinaan, dan memperoleh masukan terhadap metode pendampingan. Dengan pola tersebut,

proses internalisasi nilai berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang tidak memisahkan kegiatan ekstrakurikuler dari keseluruhan budaya pesantren. Hasil penelitian dengan demikian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai tidak hanya ditentukan oleh desain kegiatan, tetapi juga oleh konsistensi pembina dalam memberikan contoh, membangun kebiasaan, dan melakukan pengawasan secara berkelanjutan.

4. Implikasi Penerapan *Multiple Intelligences* terhadap Perkembangan Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Multiple Intelligences* memberikan implikasi terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan humanistik. Penyaluran santri pada kegiatan yang sesuai dengan minat dan potensi membuat mereka memperoleh ruang untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki dan mendapatkan pengakuan atas capaian tersebut. Kondisi tersebut berkaitan dengan munculnya rasa percaya diri, motivasi berprestasi, dan kenyamanan santri dalam mengikuti kehidupan pendidikan pesantren.

Temuan juga menunjukkan adanya reduksi kecemasan belajar karena santri memperoleh kesempatan untuk berkembang melalui bidang yang sesuai dengan kecenderungan kemampuannya. Pada tingkat sosial, pengakuan terhadap berbagai bentuk kemampuan turut mendorong sikap saling menghargai antarsantri karena prestasi tidak hanya dipandang dari satu jenis kemampuan. Dengan demikian, penerapan *Multiple Intelligences* berimplikasi pada perkembangan personal dan sosial santri melalui terciptanya ruang belajar yang lebih beragam dan memberikan penghargaan terhadap perbedaan potensi.

Implikasi lain terlihat pada penguatan karakter dan perilaku santri.

Pengalaman mengikuti *Muhadhoroh* memberikan ruang bagi perkembangan keberanian, kemampuan komunikasi, dan kepercayaan diri, sedangkan *Tahfidz* memperkuat ketekunan, kedisiplinan, dan konsistensi. Tapak Suci memberikan

pengalaman yang berkaitan dengan pengendalian diri, sportivitas, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap orang lain. Dokumentasi prestasi santri pada berbagai kompetisi juga menunjukkan bahwa pengakuan terhadap kemampuan yang beragam dapat menjadi sumber motivasi berprestasi. Pada saat yang sama, kegiatan bersama membangun pengalaman sosial yang memungkinkan santri dengan keunggulan berbeda saling menghargai. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kecerdasan dan pembentukan karakter berlangsung secara berkelindan, bukan sebagai dua proses pendidikan yang terpisah.

5. Evaluasi Penerapan *Multiple Intelligences* dan Penanaman Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan ekstrakurikuler tidak semata-mata menggunakan tes tertulis, tetapi mengutamakan penilaian berbasis kinerja atau *authentic assessment*. Pada *Muhadhoroh*, evaluasi dilakukan melalui rubrik unjuk kerja yang mencakup aspek *maddah* atau materi/isi sebesar 40%, *usloob* atau gaya dan bahasa sebesar 30%, serta *ba'iah* atau penampilan dan sikap sebesar 30%. Pada *Tahfidz*, evaluasi dilakukan melalui setoran hafalan (*tasmi'*) dan ujian kenaikan juz dengan memperhatikan kelancaran hafalan, ketepatan tajwid dan makhraj, kestabilan hafalan lama melalui *muroja'ah*, serta konsistensi kehadiran.

Sementara itu, Tapak Suci menggunakan Ujian Kenaikan Tingkat (UKT) secara periodik dengan komponen penilaian berupa ketahanan dan ketangkasan fisik, penguasaan jurus dan sabung, pemahaman Al-Islam dan Kemuhammadiyah, serta penghayatan dan hafalan Ikrar Tapak Suci. Perbedaan instrumen tersebut menunjukkan bahwa evaluasi disesuaikan dengan karakteristik kegiatan dan kompetensi yang hendak dikembangkan. Dengan demikian, penilaian mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan

perkembangan kecerdasan dan internalisasi nilai diamati melalui performa nyata santri.

Evaluasi juga dilakukan pada tingkat pengelolaan melalui mekanisme pengawasan dan refleksi pembina. Pimpinan pesantren menyebutkan adanya dua forum utama, yaitu apel pagi pengasuhan dan rapat malam Jumat yang digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, kesiapan pembina, perkembangan santri, serta berbagai kendala pembinaan karakter. Apel pagi berfungsi sebagai forum pengarahan dan pengecekan kesiapan harian, sedangkan rapat malam Jumat menjadi ruang evaluasi yang lebih komprehensif terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler selama satu pekan. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya diarahkan kepada hasil santri, tetapi juga kepada kualitas proses pembinaan dan kinerja pendamping. Sistem evaluasi yang berlangsung secara berkala memungkinkan pesantren melakukan perbaikan terhadap strategi pembinaan berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, evaluasi dalam penerapan *Multiple Intelligences* di PPM Darel Azhar berlangsung pada dua tingkat, yaitu penilaian kinerja santri dan evaluasi kelembagaan terhadap proses pembinaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan adanya keterhubungan antara pemetaan potensi santri, diferensiasi kegiatan ekstrakurikuler, internalisasi nilai pendidikan Islam, perkembangan karakter, dan evaluasi autentik. Pemetaan potensi menjadi dasar untuk memberikan ruang pengembangan yang sesuai dengan kecenderungan kemampuan santri, sedangkan desain kegiatan memberikan pengalaman belajar yang berbeda sesuai karakter masing-masing ekstrakurikuler. Pengalaman tersebut kemudian menjadi medium untuk mentransformasikan nilai melalui pengetahuan, menguatkannya melalui penghayatan, dan mewujudkannya dalam perilaku.

Perkembangan santri selanjutnya dievaluasi melalui performa nyata dan pengamatan terhadap perubahan perilaku, bukan hanya melalui capaian akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan

Multiple Intelligences di PPM Darel Azhar berlangsung sebagai suatu rangkaian pendidikan yang menghubungkan pengembangan potensi dengan pembentukan karakter dan nilai keislaman. Dengan demikian, kegiatan *Muhadhoroh*, *Tahfidz*, dan *Tapak Suci* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan spesifik, tetapi juga menjadi ruang pendidikan yang mengintegrasikan kecerdasan, pengalaman, nilai, dan perilaku santri.

SIMPULAN

Penerapan model belajar *Multiple Intelligences* di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar diwujudkan secara terstruktur melalui pemetaan potensi santri sejak awal serta diferensiasi kegiatan ekstrakurikuler unggulan. Kegiatan *Muhadhoroh* fokus pada pengembangan kecerdasan linguistik dan interpersonal melalui olah vokal, pidato tiga bahasa, dan interaksi publik; *Tahfidz* mengintegrasikan kecerdasan linguistik, musikal, dan intrapersonal melalui hafalan Al-Qur'an, irama bacaan, dan kedisiplinan mandiri; sedangkan *Tapak Suci* mengasah kecerdasan kinestetik, intrapersonal, dan interpersonal melalui olah fisik, teknik bela diri, serta latihan pengendalian diri. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara autentik berbasis kinerja, seperti rubrik unjuk kerja, ujian munaqasyah hafalan, dan Ujian Kenaikan Tingkat (UKT).

Seluruh rangkaian kegiatan ekstrakurikuler tersebut difungsikan sebagai media efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui tahapan *mengetahui* (transformasi pengetahuan dasar keagamaan dan dalil), *perasaan* (penghayatan emosional dan keteladanan pembina), serta *akting* (pengamalan nilai melalui pembiasaan dan perilaku nyata). Implikasi dari integrasi kecerdasan jamak dan nilai keislaman ini tidak hanya menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis dan inklusif dengan mereduksi kecemasan belajar santri, tetapi juga berhasil memperkuat karakter kedisiplinan, percaya diri, sportivitas, dan rasa saling menghargai antarsantri

REFERENSI

- Adzkia, Sagaf Faozata (2024). Orientasi Pendidikan Musik dalam Teori Multiple Intelligences. *Musikolastika Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v6i1.143>
- Anisa, Devi, Bahri, Saiful, Baharudin, Hasanah, Uswatun, & Octafiona, Era (2025). Strategi Pengembangan Emotional Quotient Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v9i1.71354>
- Cahayani, Rania, Arifin, Syamsul, & Ramdhani, Deddy (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci di Pondok Pesantren. *Maharah Journal of Islamic Education Teaching and Learning*, 2(2), 71–89. <https://doi.org/10.20414/maharah.v2i2.320>
- Fakhrurozi, Darwis Hude & Ahmad Shunhaji (2024). Multiple Intelligences Qur'ani: Strategi Pengembangan Kecerdasan Siswa. *Jurnal Bimas Islam*, 18(1), 251–290. <https://doi.org/10.37302/jbi.v18i1.1507>
- Faza, Nur Muhammad, Asrori, Mohammad, & Jamilah (2025). Analisis Kurikulum Pesantren Sebagai Model Pendidikan Karakter. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 14177–14184. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.10131>
- Holili (2024). Membangun Aktualisasi Pembelajaran dengan Teori Kecerdasan Majemuk. *Al-Insiyiroh Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 65–83. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v4i2.140>
- Ismail (2026). Kajian Teoretis Integrasi Model Multiple Intelligences Dan Experiential Learning Dalam Pembelajaran. *Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 163–182. <https://doi.org/10.46773/a1hvf04>
- Mahfudz (2023). Dampak Pertambahan Terhadap Ekonomi Masyarakat Pesisir Prespektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Laroinai Kec. Bungku Pesisir Kab. Morowali). *Robust Research of Business and Economics Studies*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.31332/robust.v3i1.5765>
- Mendrofa, Yason, & Parhusip, R.L. Holmes (2022). Intelegensi Ganda Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 7(1), 18–25. <https://doi.org/10.51544/mutiarapendidik.v7i1.2926>
- Mutaqin, Mumu Zainal, Rofiq, Ahmad, Syaefulloh, & Surip (2026). Tipologi Kompetensi Spritual Berbasis Konsep Syakilah dan Implikasinya Terhadap Gaya Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Tarqiyatuna Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v5i1.1730>
- Nisa, Ummu Khairin, & Idris, Husni (2025). Konsep Konsep Kecerdasan Majemuk Dalam Psikologi dan Implikasinya Terhadap Teori Pembelajaran Pai. *An-Nuha*, 5(3), 281–298. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i3.630>
- Novanshah, Diky (2022). Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(3), 1058–1064. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2814>

- Nubuwah, Nurun, Arief, Nur Fajar, & Rodafi, Dzulfikar (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Intizar*, 29(1), 45–57.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v29i1.14970>
- Nurfadillah, Dias (2026). Kurikulum Pengasuhan Santri Berbasis Fitrah Berbasis Fitrah Pada Pondok Pesantren Minhajul Haq Purwakarta. *Bahrul Ilmi Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 61–82.
<https://doi.org/10.66891/zzbxkm43>
- Sani, Mutiara, & Rokhimah, Siti (2026). Kecerdasan Majemuk dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Tsaqofah*, 6(2), 1968–1974.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8728>
- Yasmi, Fifi, & Neviyarni, S. (2025). Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik dalam Pembelajaran Abad 21. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 13642–13648.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.9971>